

**PENGARUH METODE PENDIDIKAN SEBAYA DAN METODE
CERAMAH TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA
TENTANG NAPZA DI SMA PAB 4 SAMPALI
PERCUT SEI TUAN
2016**

**Ermawaty Arisandi
Staf Pengajar STIKes Santa Elisabeth Medan**

ABSTRACT

Today, drug abuse is commonly done such as high school and college students; 65% of them used drugs in 2011. The most effective strategy of preventing from and handling napza in changing adolescents' behavior is through health education such as peer education and interactive lecture. The objective of the research was to find out the influence of peer education and interactive lecture on students' knowledge and attitude at SMA PAB 4 Sampali, Percut Sei Tuan.

The research used quasi experiment. The population was 160 students and 60 of them were used as the samples with 30 of them were in the peer education and the 30 students in interactive lecture. The data were gathered by using questionnaires and analyzed by using paired t-test, Wilcoxon and Mann-Whitney test.

The result of the research showed that health education with interactive lecture had the influence on the increase in students' knowledge ($p < 0.001$) and attitude ($p < 0.001$) toward napza. Health education with peer education had the influence on the increase in students' knowledge ($p < 0.001$) and attitude ($p < 0.001$) toward napza. Health education with peer education was more effective in knowledge and attitude than interactive lecture.

It is recommended that the school management make the policy on any activity in increasing information about napza to adolescents by providing peer education since it is the most appropriate for adolescents. It is also recommended that the management of BNN make ex-napza users participate in health education.

Keywords: Napza, Peer Education, Interactive Lecture, Adolescents

PENDAHULUAN

NAPZA singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, Zat Adiktif lainnya. Zat kimiawi yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral maupun dihirup. Kata lain yang sering dipakai adalah Narkoba (Narkotika, Psikotropika, dan bahan berbahaya lainnya) (BNN, 2011). Laporan

tahunan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) 2013 menyebutkan bahwa pada tahun 2011, diperkirakan antara 167 sampai dengan 315 juta orang (3,6-6,9% dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun) menggunakan napza/ narkoba minimal sekali dalam setahun (BNN, 2013). Berdasarkan data dari Badan

Narkotika Nasional RI, prevalensi penyalahguna narkoba pada tahun 2015 jumlahnya telah mencapai 5,1-5,6 juta orang atau 2,8%. Jumlah penyalahguna narkoba coba pakai sebagian besar dari kalangan pelajar/ mahasiswa yakni sebesar 90% (BNN,2013).

Provinsi Sumatera Utara menjadi Provinsi terbesar ketiga pengguna narkoba dan zat adiktif lain di Indonesia setelah DKI Jakarta dan DI Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas BNN Provinsi Sumatera Utara mengatakan paling banyak pengguna narkoba pada kelompok anak sekolah (SMA) dan perguruan tinggi (mahasiswa) dengan jenis kelamin paling banyak laki-laki. Hasil rekap data residen (hasil data tangkapan dan yang sudah direhabilitasi) yang sudah diantar ke tempat rehabilitasi BNN Provinsi Sumatera Utara tahun 2015 di dapat 2152 kasus dimana 898 direhab dengan rawat inap dan 1254 di rehab rawat jalan. Sedangkan data dari BNN Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2015 mengungkap 51 kasus penyalahgunaan narkoba dengan 74 tersangka yang seluruhnya pengguna atau pemakai.

Saat ini penyalahgunaan narkoba/ napza di Indonesia sudah sangat merajalela. Hal ini terlihat dengan makin banyaknya pengguna narkoba dari semua kalangan dan peredaran narkoba yang terus meningkat. Namun yang lebih memperhatikan, penyalahgunaan narkoba saat ini justru banyak dari kalangan remaja dan anak muda, yaitu para pelajar dan mahasiswa. Berdasarkan penelitian dapat diketahui dimana pemakaian narkoba dikalangan pelajar tidak dapat dianggap sepele karena hampir 65%

di tahun 2011 pelajar menggunakan obat-obat terlarang (Yuliana, 2011).

Berdasarkan permasalahan penyalahgunaan napza maka diperlukan strategi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan napza pada remaja yang paling efektif dengan perubahan perilaku melalui pendidikan kesehatan seperti pendidikan kelompok sebaya dan ceramah interaktif.

Pendidikan sebaya (*peer education*) adalah berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang atau sekelompok orang dan dilaksanakan antar kelompok sebaya tersebut dengan dipandu oleh fasilitator yang juga berasal dari kelompok itu sendiri yang disebut penggerak pendidikan sebaya (*peer educator*) (Artana, 2010).

Model pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan yang merujuk pada pandangan konstruktivis yang menitikberatkan pada pertanyaan siswa sebagai ciri sentralnya dengan cara mengali pertanyaan-pertanyaan siswa. Di dalam model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk melibatkan keingintahuannya terhadap obyek yang akan dipelajari, kemudian melakukan penyelidikan tentang pertanyaan mereka sendiri (Margareth, 2004).

Purba Mardiani (2013) menyebutkan pengetahuan dan sikap tentang napza pada siswa siswi SMAN 5 Pematang Siantar sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan, terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap positif yang tentang napza. Khirani Fitri (2014) menyebutkan ada pengaruh metode ceramah terhadap pengetahuan dan sikap

siswa SMA Raksana Medan tentang bahaya napza

SMA PAB 4 Sampali Percut Sei Tuan merupakan sekolah yang siswanya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil survei lokasi sekolah ini berada di daerah kawasan pinggiran kota Medan dan hasil observasi di SMA PAB 4 siswa sering kumpul-kumpul di warung disamping sekolah sambil merokok, bahkan ditemukan siswa yang berseragam sekolah sedang merokok didalam angkot dan turun didepan sekolah. Seperti diketahui Remaja memiliki ciri-ciri yang khas dalam keberadaanya seperti pandangan, sikap menantang dan menentang, eksplorasi, fantasi atau khayalan dan cenderung membentuk kelompok oleh karena itu, dikhawatirkan remaja SMA PAB 4 beresiko cukup tinggi untuk terpapar dengan napza. Permasalahan yang ada maka perlu dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode pendidikan kelompok sebaya dan metode ceramah interaktif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya dan Metode Ceramah Interaktif terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA tentang Napza di SMA PAB 4 Sampali Percut Sei Tuan Tahun 2016”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pendidikan sebaya dan metode ceramah interaktif terhadap

pengetahuan dan sikap siswa SMA tentang napza di SMA PAB 4 Sampali Percut Sei Tuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Penelitian dilaksanakan di SMA PAB 4 Sampali Percut Sei Tuan dan dilaksanakan dari Bulan Januari hingga Juni 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI berjumlah 160 orang.

Penelitian ini dipilih sebanyak 60 orang untuk sampel yang terdiri dari 30 orang sebagai kelompok sebaya dan 30 orang sebagai kelompok ceramah interaktif. Variabel bebas adalah pendidikan sebaya dan ceramah interaktif, variabel terikat adalah pengetahuan dan sikap siswa tentang Napza. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *paired sample t test*, *uji Wilcoxon* dan *Uji Mann-Whitney*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik siswa pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. siswa mayoritas lebih banyak berumur 16 tahun baik pada kelompok ceramah interaktif dan pendidikan sebaya masing-masing sebanyak 11 orang (36,7%). Jenis kelamin mayoritas perempuan baik pada kelompok ceramah interaktif sebanyak 17 orang (56,7%) dan kelompok pendidikan sebaya sebanyak 19 orang (63,3%).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah Interaktif pada Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang Napza

Nilai rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan metode ceramah interaktif

10,13 dengan standar deviasi 1,87 dan sesudah diberikan metode ceramah interaktif terjadi peningkatan yaitu 12,90 dengan standar deviasi 1,29. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan metode ceramah interaktif terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah dengan nilai $p < 0,001$.

Nilai rata-rata sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode ceramah interaktif yaitu 53,86 dengan standar deviasi 3,00 dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode ceramah interaktif terjadi peningkatan yaitu 60,10 dengan standar deviasi 2,74. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan metode ceramah interaktif terhadap sikap siswa sebelum dan sesudah ceramah interaktif dengan nilai $p < 0,001$.

Tabel 1. Pengaruh Metode Ceramah Interaktif terhadap Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Mean	SD	p
Pengetahuan			
Sebelum	10,13	1,87	<0,001
Sesudah	12,90	1,29	
Sikap			
Sebelum	53,86	3,00	<0,001
Sesudah	60,10	2,74	

Peningkatan pengetahuan terlihat karena siswa langsung menerima materi dari penyuluh BNN melalui media slide. Siswa dapat bertanya langsung kepada penyuluh. Penyuluh menggunakan slide akan membuat siswa semakin mudah mengerti terhadap materi yang disampaikan dan ini akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan siswa itu sendiri. sehingga penggunaan jenis media yang tepat akan memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan kesehatan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wulan (2012) yang melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah didapatkan adanya peningkatan pengetahuan dengan nilai rata-rata baik setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil Penelitian Yusuf (2015) menyatakan tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya merokok meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan napza dengan ceramah terhadap pengetahuan siswa SMK tentang penyalahgunaan obat.

Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini sependapat dengan pendekatan Green dalam Tampubolon (2009) bahwa dengan pendekatan edukasional dapat merubah perilaku seseorang termasuk pengetahuan, dimana intervensi yang diberikan merupakan proses pendidikan kesehatan untuk merubah perilaku. Pendekatan Green sejalan dengan penelitian Pulungan (2007) yang membuktikan bahwa metode pendidikan kesehatan dengan ceramah dapat meningkatkan pengetahuan setelah dilakukan *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*.

Kegiatan ceramah interaktif diawali pembukaan kegiatan pendidikan kesehatan oleh anggota BNN kepada siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai napza sebagai penajakan seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki tentang napza sebelum mengikuti pendidikan ini. Hal ini penting untuk mengetahui efektivitas kegiatan pendidikan yang dilakukan. Setelah pembukaan pendidikan kesehatan dilanjutkan inti acara,

yaitu pendidikan yang dibawakan langsung oleh pihak BNN yang telah bersertifikasi. Strategi penyampaian materi setelah diawali dengan pertanyaan dilanjutkan penyampaian materi disertai gambar-gambar dan pemutaran video berbagai jenis narkoba dan dampaknya selama 60 menit. Setelah selesai, kemudian diikuti *session* diskusi dan Tanya jawab. Suasana cukup tenang dan kaku karena siswa merasa ketakutan kepada pihak BNN.

Pada proses pendidikan kesehatan juga sangat berhubungan dengan motivasi. Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Salah satu yang mempengaruhi motivasi dalam proses pendidikan kesehatan adalah penyuluh. Penyuluh sangat mempengaruhi suasana belajar, suasana yang kaku dan tidak nyaman dapat menurunkan kemampuan siswa dalam menanggapi informasi yang diberikan.

Pengaruh Pendidikan Sebaya pada Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang Napza

Berdasarkan tabel dibawah diperoleh nilai rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan sebaya 10,46 dengan standar deviasi 1,35 dan sesudah diberikan pendidikan sebaya terjadi peningkatan yaitu 14,06 dengan standar deviasi 1,20. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan sebaya terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah dengan nilai $p < 0,001$.

Nilai rata-rata sikap sebelum diberikan pendidikan sebaya yaitu 54,63 dengan standar deviasi 2,88 dan sesudah diberikan pendidikan

sebaya terjadi peningkatan yaitu 63,90 dengan standar deviasi 2,48. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan sebaya terhadap sikap siswa sebelum dan sesudah dengan nilai $p < 0,001$.

Tabel 2. Metode Pendidikan Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah

Variabel	Mean	SD	P
Pengetahuan			
Sebelum	10,46	10,46	<0,001
Sesudah	14,06	14,06	
Sikap			
Sebelum	54,63	54,63	<0,001
Sesudah	63,90	63,90	

Peningkatan pengetahuan dan sikap siswa menunjukkan bahwa pendidikan sebaya juga telah mengubah pengetahuan remaja tentang napza ke arah yang lebih baik. Dimana siswa menjadi lebih mengerti tentang napza dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Tingkat pengetahuan siswa tentang napza sebelum pendidikan sebaya sebagian besar dalam kategori kurang, karena mereka selama ini belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan khususnya tentang napza sehingga pada saat diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan napza mayoritas jawaban mereka banyak yang salah, hal ini karena secara teoritis mereka belum memahami tentang napza.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priyo Nugroho (2013) menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan teman sebaya efektif meningkatkan pengetahuan mahasiswa di Akademi Keperawatan 17 Karanganyar tentang penanggulangan HIV/AIDS, dan (2) Pendidikan teman sebaya efektif meningkatkan sikap mahasiswa di Akademi Keperawatan 17 Karanganyar tentang

penanggulangan HIV/AIDS. Hasil Penelitian Sriasih, Ariyani, Juliana dan Istri Dalem (2013) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pendidikan seksualitas remaja oleh pendidik sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas.

Penelitian Manurung (2005) juga menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan *peer group* setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan bahaya rokok oleh *peer education*. Hasil penelitian Budi Santoso (2010) menyimpulkan *peer konselor* merupakan bentuk intervensi yang efektif yang dapat diaplikasikan dalam pencegahan penyalahgunaan Napza disekolah.

Peer group merupakan institusi sosial kedua setelah keluarga yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Di dalam *peer group* terjadi proses belajar sosial, yaitu individu mengadopsi kebiasaan, sikap, ide, keyakinan, nilai-nilai, dan pola-pola tingkah laku dalam masyarakat, serta mengembangkannya menjadi kesatuan sistem dalam dirinya. Selain itu, mereka juga bebas mengekspresikan sikap, penilaian, serta sikap kritisnya dan belajar mendalami hubungan yang sifatnya personal (Ali Imron, 2012).

Tahapan pendidikan sebaya diawali dengan melatih fasilitator pendidik sebaya dilakukan sebanyak empat kali, pada pertemuan pertama dilakukan pemberian informasi terkait napza, ciri pengguna dan upaya mencegah dan menghindari napza. Pertemuan pelatihan pendidik sebaya dilakukan oleh pihak BNN yang telah tersertifikasi sebagai pelatih teman sebaya. Pertemuan

kedua dilakukan pemberian informasi terkait teknik komunikasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Pertemuan ketiga dan keempat dilakukan dengan mensimulasi bagaimana konselor menyampaikan informasi dan melakukan test tertulis. Pada saat penelitian suasana pendidik sebaya terlihat lebih santai dibandingkan kelompok ceramah interaktif karena pemberi informasi sudah mereka kenal, dan tidak ada kesenjangan umur sehingga para siswa lebih mudah dalam menyampaikan pendapat ataupun pertanyaan. Pendidik sebaya menggunakan bahasa yang kurang lebih sama sehingga informasi mudah dipahami oleh teman sebayanya. Teman sebaya juga mudah untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya dihadapan pendidik sebaya.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah Interaktif dan Metode Pendidikan Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang Napza

Nilai perubahan pengetahuan dengan metode ceramah interaktif adalah rata-rata 2,7 dan dengan pendidikan sebaya rata-rata 3,6. Hasil analisis menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai t hitung -2,940 dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$), sehingga terdapat perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan metode ceramah interaktif dan pendidikan sebaya terhadap perubahan pengetahuan siswa tentang napza. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai pendidikan sebaya lebih besar dalam meningkatkan pengetahuan dibanding metode ceramah interaktif.

Nilai perubahan sikap dengan metode ceramah interaktif adalah

rata-rata 6,2 dan dengan metode pendidikan sebaya rata-rata 9,2. Hasil analisis menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai t hitung -3,499 dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan metode ceramah interaktif dan pendidikan sebaya terhadap perubahan sikap siswa tentang napza. Dari rata-rata peningkatan sikap metode pendidikan sebaya lebih tinggi dari metode ceramah interaktif tentang napza.

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah Interaktif dan Metode Pendidikan Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang Napza

Variabel	Mean	Z	P
Perubahan Pengetahuan			
Ceramah Interaktif Pendidikan Sebaya	2,7	-2,940	0,003
Perubahan Sikap			
Ceramah Interaktif Pendidikan Sebaya	6,2	-3,499	<0,001

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan efektivitas metode ceramah interaktif dan metode pendidikan sebaya terhadap pengetahuan remaja tentang napza di SMA PAB 4 Sampali Percut Sei Tuan, dimana pengetahuan remaja kelompok pendidikan sebaya lebih tinggi dari Kelompok ceramah interaktif. Dengan kata lain, pendidikan kesehatan metode pendidikan sebaya lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah interaktif. Hal ini dikarenakan metode pendidikan sebaya yang melibatkan teman

sebayanya membuat remaja lebih banyak bertanya dan tidak malu mengungkapkan pendapat dan isi hatinya sehingga remaja mampu memahami, mengaplikasi hingga mampu mengevaluasi pengetahuan yang mereka peroleh dibandingkan dengan metode ceramah interaktif yang sifatnya cenderung membuat pendengarnya mudah merasa bosan sehingga minat untuk memahami pengetahuan yang mereka dapatkan menjadi berkurang.

Peningkatan nilai pengetahuan dan sikap pada remaja tentang narkoba pada kelompok pendidikan sebaya dan metode ceramah sama-sama terjadi, tetapi peningkatan pengetahuan lebih tampak jelas pada kelompok pendidikan sebaya. Karena kedua kelompok ini sama-sama mendapatkan informasi tentang narkoba, hanya saja cara penyampaian informasinya dan penyampai informasi yang berbeda. Kedua cara penyampaian informasi ini sama baik untuk pendidikan kesehatan tentang narkoba, hanya saja penyampaian informasi pada kelompok pendidik sebaya lebih terbuka dan tidak kaku sehingga siswa terlibat aktif dan dengan *feedback* yang ada diharapkan dapat merubah perilaku dalam menjauhi tindakan penyalahgunaan narkoba.

Penelitian Sholihatun (2011) menunjukkan terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah 5,221. Serta terdapat perbedaan efektivitas metode ceramah dan pendidik sebaya terhadap pengetahuan remaja yaitu pada kelompok 1 peningkatan pengetahuan sebanyak 23 responden sedangkan pada kelompok 2

peningkatan pengetahuan sebanyak 35 responden. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan efektivitas metode ceramah dan metode *peer* konselor terhadap pengetahuan remaja tentang seks pra nikah.

KESIMPULAN

1. Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah interaktif berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang napza.
2. Pendidikan kesehatan dengan pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang napza.
3. Ada perbedaan pendidikan kesehatan metode ceramah interaktif dan metode pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang napza.
4. Pendidikan kesehatan dengan metode pendidikan kesehatan lebih efektif terhadap pengetahuan dan sikap dibandingkan metode ceramah interaktif karena pendidikan sebaya cara penyampaian informasi lebih bebas dalam mengungkapkan perasaan mereka, tidak malu bertanya dan bahasa yang dipergunakan lebih santai sesuai dengan umur mereka.

SARAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam pengambilan kebijakan dalam kegiatan peningkatan informasi remaja mengenai napza dengan menggunakan metode

- pendidikan sebaya karena lebih tepat sasaran untuk remaja
2. Disarankan pada pihak BNN untuk mengikutsertakan mantan pengguna napza dalam melakukan pendidikan kesehatan tentang napza sehingga suasana pendidikan kesehatan tidak membosankan karena menggali pengalaman mantan pengguna napza.
 3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya penelitian yang lebih mendalam tentang napza pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Imron, Ali. 2012, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. Ar Ruzz Media: Yogyakarta
- Khairani, 2014. Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Ceramah tentang Bahaya Narkoba terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA Raksana Medan. Tesis USU
- Manurung, Imelda F.E. 2005. Pendidikan Kesehatan Oleh Peer Education Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Merokok Pada Peer Group. Skripsi Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Mardiani, 2013, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Narkoba Terhadap Pengetahuan dan sikap Remaja di SMA Negeri 5 Pematang Siantar Tahun 2013. Tesis Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Margaret, 2004. Belajar dan Membelajarkan. Jakarta : Rajawali.

- Nugroho, P. 2013. Pengaruh Pendiidkan Teman Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Akademi Keperawatan 17 Karang anyar dalam Menanggulangi HIV/ AIDS. Jurnal:Keperawatan
- Pulungan, R. 2007. Pengaruh Metode Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Dokter Kecil dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) di Kecamatan Helvetia Tahun 2007. Tesis Sekolah Pascasarjana USU. Medan
- Santoso, B. 2010. Peer Konselor Sebagai Bentuk Intervensi Keperawatan Komunitas Untuk Mencegah Risiko Penyalahgunaan Napza pada Siswa SMK TJ di Kelurahan Ratu Jaya Depok. Jakarta: Abstrak Skripsi FKM UI
- Sholihatun 2011. Perbedaan Efektivitas Metode Ceramah dan Metode Peer Konselor Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah pada Siswa Kelas II Multimedia di SMK Kartini Semarang, Karya Tulis Ilmiah. Purworejo: Akbid Purworejo
- Tampubolon, F. 2009. Pengaruh Media Visual Poster dan Leaflet Makanan Sehat terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Pelajar Kelas Khusus SMA Negeri 1 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Skripsi Gizi Kesehatan Masyarakat USU. Medan
- Wulan, M. A. P. 2012. Perubahan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Sesudah diberi Penyuluhan dengan Metode Ceramah melalui Media Leaflet pada Anak SD di SDN 1 Klego. <http://eprints.ums.ac.id/22027>
- Yusuf, M. 2015. Perbedaan Pengetahuan pada pendidikan Kesehatan Metode ceramah dan Media Leaflet dengan Metode Ceramag dan Media Video tentang Bahaya Merokok di SMK Kasatrian Solo. Surakarta: Naskah publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta

